



## **Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 22 Mataram Pada Mata Pelajaran IPS Melalui Penerapan Model Pembelajaran Inquiry**

**Baiq Erna Sofyanti Ningsih<sup>1</sup> dan Baiq Sinar Asriyani Jaya<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Guru SD Negeri 22 Mataram.

Email: [yayanmataram@gmail.com](mailto:yayanmataram@gmail.com)

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDN 22 Mataram pada mata pelajaran IPS melalui penggunaan model pembelajaran inquiry. Metode penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas yang dilalui dalam tiga siklus. Masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data dijamin menggunakan lembar observasi untuk rancangan dan pelaksanaan pembelajaran dan tes untuk data hasil belajar yang selanjutnya dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa di setiap siklusnya dengan presentase ketuntasan klasikal 63.33% pada siklus I, 73.33% pada siklus II, dan 86,67% pada siklus ke III. Dari rancangan dan pelaksanaan pembelajaran juga mengalami perbaikan dari kategori baik pada siklus I menjadi kategori sangat baik pada siklus III. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran inquiry dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, Pembelajaran Inquiry

### **Abstract**

The purpose of this study is to improve student learning outcomes of class VI SDN 22 Mataram on the subjects of IPS through the use of inquiry learning model. The research method uses classroom action research that is passed in three cycles. Each cycle consists of planning, action, observation, and reflection. Data were collected using observation sheets for the design and implementation of learning and test for learning result data which then analyzed descriptively quantitative. The result of the research shows that there is an increase of student learning outcomes in each cycle with 63.33% classical completion percentage in cycle I, 73.33% in cycle II and 86.67% in third cycle. From the design and implementation of learning also improved from good category in cycle I to very

good category in cycle III. Thus it can be concluded that the use of inquiry learning model can improve students' IPS learning outcomes.

**Keywords:** Learning Outcomes, Inquiry Learning

## PENDAHULUAN

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), mata pelajaran IPS SD bertujuan "agar peserta didik memiliki kemampuan berupa: (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; dan (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkomptensi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global" (BSNP, 2006). Secara khusus, untuk semester II kelas IV SD, tujuan IPS tercermin dari Standar Kompetensinya, yaitu agar peserta didik "mengetahui sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi" (BSNP, 2006). Pencapaian standar kompetensi tersebut akan tercermin pada pencapaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Namun demikian, berdasarkan pengamatan dan hasil refleksi peneliti secara kolaborasi menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS SD kelas IV pada semester I (satu/gasal) 2016/2017 di SD Negeri 22 Mataram kurang menggembirakan. Dari 30 siswa, tercatat hanya 72% yang sudah mencapai ketuntasan belajar. Dari sisi proses juga belum baik, terindikasi pada masih banyaknya siswa yang terlihat pasif, kurangnya semangat dalam menyelesaikan tugas belajar, kemandirian siswa dalam usaha mencari dan menguasai konsep-konsep/materi pembelajaran masih rendah, dan lain-lain. Dari sekian permasalahan tersebut, nampaknya permasalahan rendahnya hasil belajar masih menjadi fokus utama.

Hasil refleksi awal menemukan bahwa rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS SD kelas IV tersebut disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal siswa, antara lain: terdapat beberapa siswa memiliki IQ di bawah rata-

rata, minat belajar dan minat baca yang masih rendah, tidak semua memiliki motivasi belajar yang tinggi, terdapat beberapa siswa mengalami kesulitan belajar, dan lainnya. Dari faktor eksternal, yaitu: model pembelajaran yang digunakan guru kurang aktif dan variatif, kurangnya penggunaan media pembelajaran, lingkungan belajar yang kurang kondusif bahkan sering mengalami kebisingan, kurangnya perhatian orang tua, lingkungan masyarakat yang kurang membudaya minat baca, dan faktor lainnya.

Dari faktor-faktor tersebut, kiranya faktor penggunaan model pembelajaran yang menjadi faktor utama rendahnya hasil belajar siswa. Karena, kemampuan guru dalam mengembangkan model pembelajaran merupakan hal terpenting dalam proses pembelajaran IPS sehingga menjadi menarik, tidak membosankan, menyenangkan dan mudah diterima oleh siswa. Dengan kata lain, dibutuhkan pengelolaan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai faktor yang harus merencanakan, menggali, menginterpretasi serta mengevaluasi hasil belajarnya sendiri. Alasan ini kuat, mengingat hasil telaah para ahli yang menyebutkan bahwa pembelajaran cenderung teks books dan tidak terkait lingkungan di mana siswa berada (Suderadjat, 2004). Padahal, Mulyasa (2002) menyebutkan bahwa suatu pembelajaran dikatakan berkualitas jika seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kreativitas dan motivasi belajar yang tinggi.

Untuk mencapai tuntutan tersebut dalam dalam rangka mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar IPS tersebut, maka penggunaan model pembelajaran inquiry dapat menjadi salah satu alternatif. Model pembelajaran inquiry menempatkan proses pembelajaran yang dilakukan guru pada proses pengorganisasian siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan melalui serangkaian aktivitas dalam mencari, menemukan, dan menganalisis segala sumber informasi terkait dengan materi pembelajaran baik secara individu maupun kerjasama dalam kelompok. Bruner (Dahar, 1991: 103) menyatakan bahwa model pembelajaran inquiry merupakan model yang mengarahkan siswa dalam melakukan “pencarian dan pembentukan pengetahuan secara aktif oleh manusia, dan dengan sendirinya memberikan hasil yang paling baik”. Tujuannya menurut Sund (Hastuti, 1996: 48) adalah untuk “melatih pembelajar

memiliki kemampuan berpikir sehingga dapat menemukan dan mencari suatu pengetahuan secara ilmiah”. Dalam proses inquiry menurut Schuman (Hastuti, 1996: 49), siswa belajar dan dilatih bagaimana mereka berpikir. Langkah implementasinya dilalui melalui tahapan: orientasi pada permasalahan, merumuskan masalah yang akan dikaji, pengajuan hipotesis/jawaban sementara terhadap permasalahan, melakukan pengumpulan data, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan (Sukardi, 2015: 59-60).

Mengacu pada tuntutan KTSP, permasalahan dalam pembelajaran IPS, serta diperkuat dengan kerangka teoritik tersebut, maka penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan melalui penerapan model pembelajaran inquiry untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 22 Mataram pada mata pelajaran IPS SD. Oleh karenanya, tujuan PTK ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 22 Mataram pada mata pelajaran IPS SD melalui penggunaan model pembelajaran inquiry.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, karena masalah dan tujuan penelitian menuntuk tindakan kolaboratif dan reflektif antara guru dengan peneliti (Kasihani Kasbollah, 1998; Suyanto, 1996). Penelitian ini dilaksanakan di kelas VI SD Negeri 22 Mataram pada semester Genap 2016/2017 pada Standar kompetensi “mengetahui sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi. Pelaksanaan penelitian dilakukan sebanyak 3 siklus, yang masing-masing siklus dilalui melalui tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Kasihani Kasbollah, 1998).

Jenis data yang didapatkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dimaksud berwujud rancangan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran inquiry yang diperoleh menggunakan kajian dokumen. Data kuantitatif berwujud hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS yang diperoleh menggunakan instrument tes hasil belajar. Keseluruhan data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kuantitatif deskriptif kuantitatif, yaitu teknik analisis data dengan menggunakan paparan sederhana, baik

menggunakan jumlahan, rata-rata maupun persentase (Suharsimi Arikunto, 1989). Untuk melihat kecenderungan tingkat kemampuan guru dalam merancang dan mengelola kegiatan pembelajaran dan hasil belajar akan digunakan kriteria penilaian yaitu: 80%–100% (Baik Sekali), 66%–79% (Baik), 56%–65% (Cukup), 46%–55% (Kurang), dan 0- 45 % (Kurang sekali) (Suharsimi Arikunto, 1989).

Indikator keberhasilannya, yaitu: (1) pada aspek rancangan dan pelaksanaan pembelajaran, dikatakan berhasil jika secara kualitatif terlaksana sesuai langkah-langkah model pembelajaran inquiry dan secara kuantitatif minimal kategori sangat baik; (2) pada aspek hasil belajar IPS, tindakan dinyatakan berhasil jika secara kuantitatif minimal 75% dari keseluruhan siswa memperoleh nilai di atas KKM.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Setelah dilaksanakan penelitian dalam tiga siklus dengan langkah-langkah pokok pada setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, evaluasi, dan refleksi di akhir setiap siklus, maka diperoleh hasil sebagai berikut.

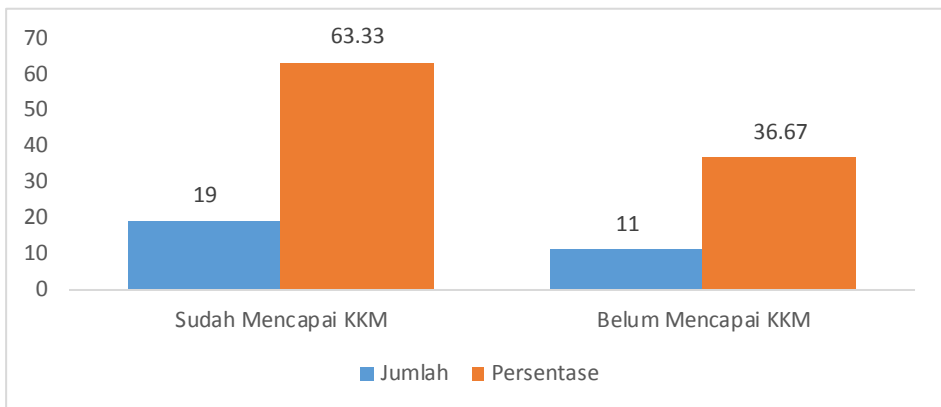
#### *Siklus I*

Sesuai dengan permasalahan yang muncul pada observasi awal serta pemecahannya dengan penggunaan model pembelajaran inquiry, pada tahap ini dipersiapkan skenario pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja siswa, laporan hasil kerja siswa, tes pilihan ganda, dan kunci jawaban.

Hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran menunjukkan capaian pada kategori baik. Hasil ini belum sesuai dengan kriteria keberhasilan. Beberapa temuan hasil observasi, yaitu: (1) pada pembukaan pembelajaran, guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa; (2) pelaksanaan pembelajaran masih kurang sesuai dengan skenario yang telah ditentukan karena masih ada beberapa kelompok yang tidak bisa menyelesaikan tugasnya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan; (3) aktivitas belajar belum dapat mengajak siswa aktif secara maksimal, karena masih ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran; (4) pengelolaan kelas masih kurang,

hal ini terlihat dari tempat duduk siswa tidak teratur. Dilihat dari hasil belajar menunjukkan capaian siswa masih rendah.

Prestasi belajar juga masih rendah dengan ketercapaian 63.33% dari 30 siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar (Gambar 1). Dilihat dari rata-rata nilai menunjukkan bahwa capaian pada siklus I ini adalah sebesar 68,30. Capaian ini tergolong masih rendah yang banyak disebabkan oleh belum optimlanya penggunaan pembelajaran inquiry.



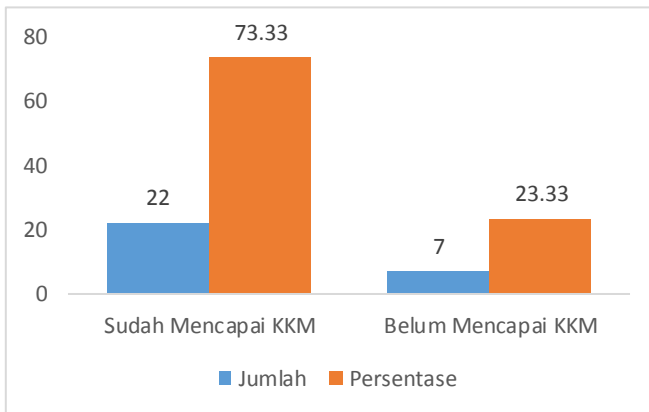
Gambar 1. Hasil Belajar Siswa Siklus I

Hasil refleksi menunjukkan bahwa ada beberapa hal menjadi perbaikan, yaitu: (1) guru kmempersiapkan siswa untuk memulai pembelajaran, sehingga perlu perbaikan; (2) guru belum menyampaikan tujuan pembelajaran dan divsualisasikan melalui tanyangan; (3) perbaikan pengelolaan kelas dengan cara mengatur tempat duduk tiap-tiap kelompok dengan teratur agar mudah melakukan bimbingan dan untuk berkordinasi diantara siswa; (4) pemberian penghargaan/ motivasi pada kelompok yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, hingga diantara mereka terjadi kompotisi dalam mengerjakan tugasnya; (5) penekanan pada pentingnya pentingnya kerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugasnya, sehingga tugas yang diberikan dapat diselesaikan tepat waktu; (6) menyarankan kepada siswa untuk lebih aktif dalam diskusi dan saling tukar pikiran dengan anggotanya (7) lebih intens dalam memberikan pembimbingan dan pengawasan terhadap siswa yang cenderung bermain-main.

*Siklus II*

Seperti pada siklus sebelumnya, pada siklus ini juga guru menyiapkan perangkat tindakan dengan melakukan beberapa perbaikan berdasarkan hasil refleksi. Dari sisi pembelajaran menunjukkan capaian sudah kategori sangat baik. Artinya kriteria keberhasilan sudah terpenuhi. Namun demikian, tidak dinafikan ada beberapa temuan temuan hasil observasi yang perlu dioptimalkan, yaitu: (1) pada saat pembukaan pembelajaran, pengajar sudah menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa namun masih ragu-ragu; (2) masih dihadapkan pada proses pembelajaran masih kurang sesuai dengan skenario yang telah ditentukan karena masih ada beberapa beberapa kelompok yang tidak bisa menyelesaikan tugasnya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan; (3) pembelajaran masih kurang variatif sehingga belum merangsang beberapa siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran; (4) manajemen pengolahan kelas masih belum maksimal karena belum memberikan kebebasan kepada siswa untuk berfikir. Namun demikian, secara keseluruhan kegiatan belajar mengajar pada siklus ini lebih baik dari siklus sebelumnya.

Berdasarkan analisis tes, hasil belajar siswa pada siklus II ini mengalami peningkatan. Hal ini tercermin dari peningkatan jumlah siswa yang mencapai nilai di atas KKM, yaitu sebesar 73,33%. Dilihat dari capaian rata juga mengalami peningkatan sebesar 6,83 poin menjadi 75,13. Meskipun meningkat, secara keseluruhan persentase ketuntasan klasikal pada siklus ini belum memenuhi target yang diharapkan.



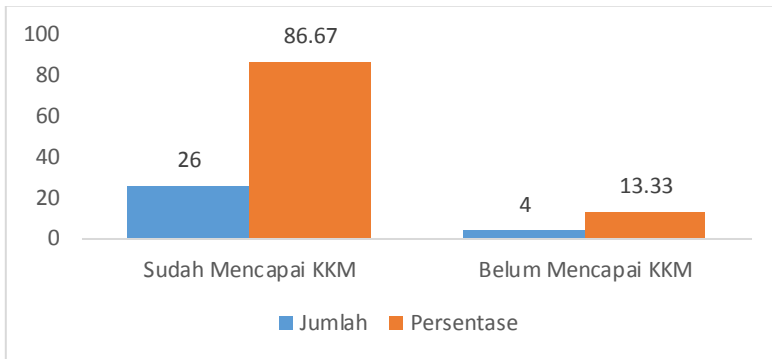
Gambar 2. Hasil Belajar Siswa Siklus II

Hasil refleksi menunjukkan bahwa ada beberapa hal yang mesti diperbaiki pada siklus selanjutnya. (1) guru akan memperbaiki variasi dalam pembelajaran pada siklus ke tiga agar siswa lebih aktif dan mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik. (2) perlu penciptaan suasana belajar yang kondusif, serta menstimulus siswa agar lebih aktif dalam menyumbang ide, pikiran dan pendapatnya serta tidak perlu takut untuk mengemukakan pendapatnya pada waktu diskusi; (3) menunjuk siswa secara acak untuk membuat kesimpulan sehingga siswa termotivasi untuk membuat kesimpulan sendiri (4) memberikan penghargaan kepada kelompok /individu yang hasil kerjanya baik.

### *Siklus III*

Seperti halnya pada siklus I dan siklus ke II peneliti juga menyiapkan perangkat pembelajaran berupa rencana perbaikan tindakan berdasarkan hasil refleksi. Walaupun pada tahap ini masih ada siswa yang kurang aktif selama penyelesaian tugas dan presentasi, namun secara keseluruhan proses pembelajaran pada siklus ini lebih baik dari siklus sebelumnya. Dari aspek guru, menunjukkan peningkatan yang cukup berarti dengan capaian kategori sangat baik. Kepercayaan diri guru meningkat, penguasaan materi dan ketepatan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran tercapai secara optimal. Selain itu, guru mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini tercermin dari keaktifan dan partisipasi siswa yang mengalami peningkatan. Pada dimensi pengelolaan kelas menunjukkan fleksibilitas yang cukup tinggi seperti penataan tempat duduk, pemajangan hasil belajar siswa, dan lainnya. Selanjutnya, berdasarkan analisis yang telah dilakukan, prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS menunjukkan peningkatan, yaitu 86.67% dari 30 siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar. Dilihat dari nilai rata-rata juga menunjukkan peningkatan sebesar 4,87 poin dari nilai rata-rata pada siklus II, dimana nilai rata-rata siklus III adalah 81.00. Hal ini menunjukkan bahwa persentase ketuntasan klasikal pada siklus ini sudah dapat memenuhi target yang diharapkan.





Gambar 3. Hasil Belajar Siswa Siklus III

## Pembahasan

Penelitian ini membuktikan tercapainya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan hasil yang cukup menggembirakan. Visualisasi hasil secara keseluruhan sebagai berikut:

Tabel 1. Perkembangan Hasil Penelitian

Siklus ke	KKM		Rata-Rata	
	Hasil	Peningkatan	Hasil	Peningkatan
I	63.33%	-	68.30	-
II	73.33%	10%	75.13	6,83
III	86,67 %	13,34%	80.00	4,87

Dari Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa dari siklus ke siklus selalu mengalami peningkatan yang berarti. Terlihat jelas di saat siklus pertama data yang diperoleh bahwa ketuntasan belajar klasikal siswa belum mencapai target yang diharapkan, yakni sebesar 75 %, sehingga hasil belajar siswa pada siklus pertama belum tuntas. Namun demikian, pada siklus III sudah mencapai indikator keberhasilan di atas 75%.

Peningkatan ini tidak lepas dari upaya perbaikan yang dilakukan secara kontinu. Beberapa penekanan perbaikan yang diarahkan kepa siswa, antara lain: lebih mempersiapkan diri, membawa semua alat-alat yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar, memperhatikan pelajaran dengan sungguh-sungguh pada saat kerjasama kelompok. lebih aktif dalam berdiskusi dan saling tukar pikiran baik dengan teman kelompok

sendiri maupun dengan anggota kelompok lain. Perbaikan pada sisi guru, antara lain: lebih aktif dalam membimbing dan mengawasi siswa, mengarahkan siswa dalam membuat kesimpulan, dan memberikan tugas rumah, menciptakan suasana belajar yang kondusif, serta menekankan pada siswa agar lebih aktif dalam menyumbang ide, pikiran dan pendapatnya serta tidak perlu takut untuk mengemukakan pendapatnya pada waktu diskusi, menunjuk siswa secara acak untuk membuat kesimpulan sehingga siswa termotivasi untuk membuat kesimpulan sendiri. Proses yang dilakukan ini tidak lepas dari bangunan teori rekonstruksi sosial yang menjadi pijakan PTK ini. Teori ini menempatkan kegiatan aktif, bekerjasama, interaksi dalam proses pembelajaran sebagaimana pernah dibuktikan oleh Sukardi dkk (2014), Sukardi (2016; 2017). Dengan keaktifan secara bersama-sama tersebut, siswa terlatih untuk menemukan dan mengkonstruksi pengetahuan secara bebas dan tanpa tekanan.

Dalam implementasi laian, hasil ini dibuktikan dengan temuan-temuan setelahnya. Hasil penelitian Bai dan Sumunar (2017) juga membuktikan bahwa efektif dalam meningkatkan minat dan hasil belajar geografi. Meskipun temuan tersebut menunjukkan tidak ada perbedaan dengan menggunakan model problem based learning, namun dilihat dari nilai rata-rata menunjukkan nilai yang tinggi. Dengan demikian terdapat efek. Dalam mata pelajaran PPKn, model pembelajaran ini mampu meningkatkan pemahaman nilai-nilai demokrasi siswa pada pembelajaran PPKn di kelas XA SMA Negeri 1 Gamping Sleman (Christopel & Kuntoro, 2016). Dalam kajiannya, Christopel & Kuntoro (2016) menyebutkan bahwa model pembelajaran inquiry dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran. Kegiatan belajar disini adalah kegiatan mental, intelektual, dan sosial emosional.

## **SIMPULAN**

Dari hasil penelitian yang diperoleh, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) penerapan model pembelajaran *inquiry* dapat meningkatkan kompetensi guru dalam melakukan upaya perbaikan-perbaikan pembelajaran secara kontinu; (2) penerapan model pembelajaran *inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD

Negeri 22 semester genap 2016/2017 pada mata pelajaran IPS. Peningkatan ini terlihat signifikan pada siklus III yang mencapai 86,67% telah mencapai KKM dengan nilai rata-rata 80.00. Dengan hasil ini, maka implikasi praktisnya adalah hendaknya guru dapat mempelajari dan memahami secara mendalam tentang substansi model pembelajaran inquiry dan prosedur pelaksanaannya sebagai salah satu referensi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Selain itu juga disarkan kepada Kepala sekolah agar dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman serta keterampilan dalam penggunaan model ini sehingga dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam melakukan pembimbingan, pendampingan dan supervisi kepada guru khususnya terkait metode pembelajaran.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dinas Pendidikan Kota Mataram, UPTD Kecamatan Mataram, dan Kepala SD Negeri 22 Mataram serta tim peneliti selama pelaksanaan kajian. Terima kasih pula disampaikan kepada Dewan Redaksi *Juridiksiam* yang memfasilitasi dalam publikasi hasil PTK ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bai, A.F. & Sumunar, D.R.S. 2017. Keefektifan implementasi pendekatan saintifik dengan metode inkuiri dan *problem-based learning* ditinjau dari minat siswa. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4 (1): 91-100.
- BSNP. 2016. *Standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah: Standar kompetensi dan kompetensi dasar SD/MI*. Jakarta: BSNP Depdikbud.
- Christopel & Kuntoro, S.A. 2016. Pemahaman nilai - nilai demokrasi siswa melalui metode inkuiri pada pembelajaran PKn di SMA Negeri 1 Gamping Sleman. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 3 (1): 14-26.
- Dahar, R.W. 1991. *Teori-teori belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Hastuti, S. 1996. *Strategi belajar-mengajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdikbud.

- Kasihani Kasbollah. 1998. *Penelitian tindakan kelas (PTK)*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Depdikbud.
- Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum berbasis kompetensi: Konsep, karakteristik dan implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudderadjat, H. 2004. *Implementasi kurikulum berbasis kompetensi (KBK)*. Bandung: Cipta Cekas Grafika.
- Suharsimi Arikunto. 1989. *Manajemen penelitian*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Depdikbud.
- Sukardi, Ismail, M., & Suryanti, N.M.N. 2014. Model Pendidikan kewirausahaan berbasis keterampilan lokal bagi anak putus sekolah pada masyarakat marginal. *Cakrawala Pendidikan*, 33 (3): 402-412. doi: 10.21831/cp.v3i3.2384
- Sukardi. 2015. *Panduan PLPG 2015: Materi PAIKEM dan pembelajaran saintifik*. Mataram: PSG Rayon 122 Universitas Mataram.
- Sukardi. 2016. *Design* model prakarya dan kewirausahaan berbasis ekonomi kreatif berdimensi industri keunggulan lokal. *Cakrawala Pendidikan*, 35 (1): 11-124. doi: 10.21831/cp.v1i1.8381
- Sukardi. 2017. Efektivitas model prakarya dan kewirausahaan berbasis ekonomi kreatif berdimensi industri keunggulan lokal terhadap keinovatifan siswa. *Cakrawala Pendidikan*, 36 (1): 11-124. doi: 10.21831/cp.v36i2.12335
- Suyanto. 1996. *Pedoman pelaksanaan tindakan kelas bagian kesatu: pengenalan penelitian tindakan*. Yogyakarta: BP3GSD UP3SD -UKMP-SD Dirjen Dikti Depdikbud.